

**NAMA-NAMA SURGA DALAM AL QUR'AN DAN
EFEK MAKNANYA**

Khairul Fuadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding E-mail: khairulfuadi@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

Good language is when the intended meaning can be conveyed by the words and sentences spoken. In addition, the choice of appropriate words is a key consideration in speaking. The words spoken should not be unfamiliar to the listener so that they are easy to understand. When conveying a message, it is best to use concise language that represents the intended meaning. When describing the nature of heaven, which is intangible, it is necessary to use language that is precise and capable of depicting heaven and all its attributes as if they were real. One example of such descriptions can be found in the names that refer to the meaning of heaven itself, such as jannah, dar maqamah, dar as salam, ar rahmah, dar an naim, and firdaus. Thus, anyone who hears these names can easily grasp and visualize them, making them worthy of striving for in this world. This paper will explore the messages and meanings contained in several names of paradise found in the Qur'an. Beyond their names, these terms also carry specific attributes that represent particular conditions. The method used is qualitative descriptive. Through this approach, it becomes evident how the language of the Quran seeks to bring the meaning of paradise closer to all humanity, even though it was initially addressed to the Arab people using their language (Arabic) to ensure ease of understanding.

Keywords: *Name Of Heaven, Meaning of Heaven, Effect of The Meaning of The Name of Heaven*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, ketepatan dalam memilih kata-kata haruslah mempertimbangkan kondisi audien. Kata yang digunakan merupakan kata yang tidak asing untuk didengar dan dapat dipahami maknanya dengan baik oleh pendengar. Selain itu, bahasa yang digunakan juga harus memperhatikan budaya dari masyarakat tersebut seperti nilai-nilai kesopanan berbahasa (Hani'ah, 2013). Nilai sosial mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan bermasyarakat, dan kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu bagian dari budaya.

Pemakaian bahasa di dalam al Qur'an tidaklah sama dengan pemakaian bahasa dalam sastra, hukum positif, berita, komunikasi teknis dan sebagainya. Bahasa dalam al Qur'an bukanlah hanya sebagai wadah dalam menyampaikan pesan, akan tetapi dalam setiap kata atau kalimat yang tersusun mengandung makna atau simbol tertentu yang akan memiliki makna berbeda jika menggunakan diksi atau kalimat lain, disinilah salah satu letak dari kemukjizatan al Qur'an.

Untuk memahami pola penggunaan bahasa al Qur'an, maka perlu untuk memahami tata bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharaf*, selain itu juga perlu untuk memahami teori-teori linguistik dan sastra. Dalam teori linguistik, penggunaan bahasa ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor sosial, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh status sosial, umur, jenis kelamin, pendidikan akrab atau tidak akrab, dan faktor situasi seperti adanya pihak lain dalam pembicaraan, pokok pembicaraan, konteks pembicaraan, saluran tutur dan tempat terjadinya pembicaraan (Subroto, 1999).

Sebagai kitab suci, al Qur'an berisi syari'at sebagai petunjuk bagi umat manusia dimanapun hingga akhir zaman. Dengan demikian al Qur'an harus mampu menampung pesan syariat tersebut dengan utuh untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dari berbagai ras, budaya dan bangsa (Ibrahim, 2002). Dalam konteks budaya, bahasa al Qur'an harus mampu menyesuaikan dengan kearifan budaya masyarakat yang dikhitab (dituju). Oleh karena itu, al Qur'an sangat teliti dalam pemilihan diksi yang ingin disampaikan. Misalnya terkait penjelasan surga dan sifat-sifatnya, penggunaan diksi yang tepat memudahkan bagi bangsa Arab untuk memahami maksudnya karena bahasa yang digunakan tidak asing bagi mereka dan maknanya sangat jelas.

Dalam al Qur'an ada beberapa kata yang merujuk makna surga, misalnya kata *jannah*, Kata *jannah* tidak asing bagi bangsa Arab dan mudah untuk dipahami maknanya yaitu bermakna kebun/taman. Gambaran ini relevan dengan kondisi

bangsa Arab pada masa al Qur'an turun dimana mereka tinggal di tengah padang pasir yang tandus, sehingga kebun yang dipehuni pohon rindang dan diairi sungai yang jernih menjadi impian mereka. Tujuan penamaan surga dengan *jannah* tentunya untuk menggugah hati bangsa Arab agar tertarik untuk masuk Islam.

Bahasa Al-Quran dengan keadaan budaya bahasa di kalangan masyarakat Arab tentu bukanlah sebuah dialektika yang sederhana. Kenyataan yang terjadi berubah dalam bahasa menjadi kata-kata yang masuk ke dalam hubungan primer berdasarkan aturan-aturan tertentu, khususnya pedoman dalam berbahasa. Dengan demikian, bahasa memiliki semacam kemandirian relatif, terlepas dari cara hidup berkomunikasi dan kenyataan yang menyeleksi keduanya. Karena kebebasan inilah bahasa dapat mengubah realitas (Zayd, 1996). Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, belum banyak tulisan yang mengkaji makna surga dilihat aspek bahasa, sehingga penulis melihat kajian terkait makna surga dari aspek bahasa dan efek makna yang ditimbulkannya masih relevan untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yaitu, analisa dilakukan secara induktif dengan meletakkan informasi data penelitian bukan untuk tujuan verifikasi melainkan sebagai modal penting untuk memahami realitas yang ada. Realitas yang digambarkan adalah nama-nama surga yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kajian deskriptif merupakan suatu definisi permasalahan yang mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi atau menggambarkan keadaan sosial yang akan diteliti secara komperhensif dan mendalam. Sedangkan metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong adalah cara dalam mengeksplorasi yang menghasilkan informasi deskriptif berupa tulisan atau lisan yang bdiungkapkan secara verbal dari setiap individu begitupun perilaku yang diteliti. Penelitian kualitatif berpusat pada keadaan sosial (Meleong, 2007)

Hasil dan Pembahasan

Surga merupakan suatu tempat yang dijanjikan Allah bagi pelaku kebaikan semasa hidup di dunia. Surga digambarkan sebagai tujuan akhir yang sempurna, siapapun yang mendengarkan kenikmatan yang ada di dalamnya niscaya akan tergugah hatinya untuk mendapatkannya. Namun, hakikat sesungguhnya surga masih Allah rahasiakan, bahkan secara tegas Allah katakan bahwa keindahan surga tidak akan pernah terbayangkan oleh manusia sebagaimana yang telah dijelaskan Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim no. 5052 dan Bukhari no. 4407 berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ دُخْرًا بَلَّهَ مَا أَطْلَعَكُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: 'Aku telah menyiapkan sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia untuk hamba-hambaKu yang shalih.' Sebagai simpanan, biarkan apa yang diperlihatkan Allah pada kalian." Setelah itu beliau membaca: "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang"

Meskipun demikian, masih dapat mengetahui gambaran surga tersebut melalui penamaan surga itu sendiri, di dalam al Qur'an ada beberapa penyebutan yang digunakan untuk merujuk kepada makna surga. Dari nama-nama tersebut seakan tergambar bagaimana bentuk dan keadaan surga di akhirat kelak. Di dalam ayat al Qur'an terdapat beberapa kata yang merujuk kepada makna surga, seperti *al Jannah* (surga), *Firdaus* (kebun/taman) Selain kedua nama di atas al Qur'an menyebut surga dengan beberapa nama yang lain seperti *Dar as Salam* (tempat kesejahteraan/keselamatan), *Dar al Maqamah* (tempat tinggal), *Maqam al Amin* (tempat yang aman), *Maq'ad Sidq* (tempat kebenaran/kejujuran), *Ar Rahmah* (kasih sayang) dan *an Na'im* (kenikmatan).

Jika merujuk pada teori *balaghah* bahwa penuturan yang baik adalah ketika penutur dapat menyesuaikan dengan kondisi audiensnya. Di sini jelas bahwa yang menjadi audien saat al Qur'an diturunkan adalah bangsa Arab. Kondisi bangsa Arab yang kurang bershabat, yaitu kekurangan air dan makanan serta buah-buahan. Oleh karena itu al Qur'an menggugah hati mereka untuk beriman kepada apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, sebagai imbalannya adalah surga yang penuh dengan kenikmatan.

Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW adalah untuk membawa petunjuk dari-Nya, sesuai dengan watak dan kebudayaan masyarakat pada masa itu atau dalam bahasa al Qur'an disebut dengan *bilisani qaumihi* (Q.S. Ibrahim: 4), agar risalah Allah dapat meresap ke dalam jiwa mereka dan mereka pun mau melaksanakannya. penggambaran surga - sebagai balasan jika mengikuti syari'at Allah - dengan taman-taman indah dan penuh dengan kemewahan serta wanita-wanita cantik akan mampu dicerna dan diterima oleh akal pikiran mereka terkait dengan keindahan dan kenikmatan, karena sebenarnya hakikat surga itu adalah keindahan dan kenikmatan yang tidak terbatas. Secara perlahan mereka dapat diarahkan untuk mengakui dan

menaati tuntunan Allah, sehingga mereka menjadi umat yang beradab; kemudian menanamkan dalam jiwa mereka cinta kepada Allah, dan saling meyakini sesama manusia. Sehingga ketika rasa cinta kepada Allah telah tertanam dalam hati, maka tidak ada lagi yang diharapkan selain kembali kepada-Nya.

Berikut ini beberapa nama surga yang terdapat dalam al Qur'an dan pengaruh makna dari penamaan tersebut ditinjau dari aspek bahasa.

a. Al Jannah

Dalam Al Qur'an, kata *al Jannah* dapat ditelusuri dalam struktur yang berbeda-beda, seperti bentuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah/mutsanna* (dua) dan *jamak* (tiga atau lebih). Selanjutnya, kata *al Jannah* dalam struktur *mufrad* ditemukan sebanyak 69 kali pada 68 ayat dalam 38 surah. Setelah dilakukan penelitian, secara makna kata *al Jannah* dalam bentuk *mufrad* mempunyai dua makna, yaitu bermakna surga atau tempat kesenangan akhirat dan taman atau kebun yang rindang. Tapi pada kategori ini tidak disebutkan ayat yang terkait dengan kata *al Jannah* yang berhubungan dengan kisah Nabi Adam, khususnya yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 35, al-A'raf ayat 19, 22 dan 27, serta surat ayat 117 dan 121.

Kata *al Jannah* dalam struktur *mufrad* yang mengandung makna surga atau tempat kenikmatan di akhirat terdapat sebanyak 55 kata dalam 54 ayat pada 34 surah, sedangkan yang memiliki makna kebun yang rindang terdapat pada delapan 8 ayat dalam 5 surah. Dalam struktur *mutsanna* kata *al Jannah* dalam al Qur'an berjumlah delapan yang dapat ditemukan pada tiga surah dalam tujuh ayat. Dari delapan kata *al Jannah* sebagai *mutsanna* pada tujuh ayat tersebut, lima kata di antaranya mempunyai makna kebun yang rindang atau taman dan tiga kata lainnya berarti surga atau *dar al thawab*.

Kata *al Jannah* dalam struktur jamak dalam al Qur'an ada sebanyak 69 kata yang terdapat dalam 47 surah pada 67 ayat. Kata *al Jannah* dalam bentuk jamak yang mengandung arti surga atau tempat kesenangan di akhirat, dapat ditemukan sebanyak 56 kata pada 54 ayat dalam 39 surah, sedangkan yang mempunyai arti kebun yang rindang atau ladang berjumlah 13 yang dapat ditemukan dalam tiga 13 ayat yang terdiri dari 9 surah (Qadir, 2014)

Gambaran *jannah* seperti kebun yang luas dipenuhi bermacam tumbuhan dan buah-buahan adalah impian bagi bangsa Arab yang tinggal di padang pasir yang gersang dan tandus. Disebutkan pula di dalam *jannah* tersebut terdapat pula sungai-sungai mengalir tanpa henti. Penggambaran surga dengan kata *jannah* ini tentunya dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat Arab, dan al Qur'an tidak membutuhkan penjelasan secara panjang lebar untuk menjelaskan hal tersebut.

b. **Dar as Salam**

Surah al An'am ayat 127

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan dialah pelindung mereka karena amal kebaikan yang mereka kerjakan". (Q.S. Al An'am: 127)

Menurut al-Shabuni (1981) *dar as salam* artinya selamat dari segala yang dibenci, dan itu adalah surga, karena hanya di surga tempat yang dapat memenuhi segala keinginan dan terbebas dari segala yang tidak disukai. Makna yang sama juga terdapat pada surah Yunus ayat 25.

Al Qur'an juga menyebut surga dengan *Dar as Salam*, *as-Salam* bermakna *al Salamah* secara bahasa, yang berarti selamat dari aib dan kekurangan (al Abadi, 1977). Imam Ibnu Katsir Rahimahullah mengatakan: "*As-Salam* artinya yang terlindung dari segala aib dan kelemahan, karena kesempurnaan dzat, sifat dan perbuatan Allah.

Demikian pula di surga, karena surga adalah *Dar as Salam*, suatu tempat yang aman dari segala aib, keburukan dan cacat, bahkan terlindungi dari segala sesuatu yang dapat mengurangi kenikmatan hidup. Maka ucapan selamat para penghuni surga adalah *salamun*, dan Allah SWT menyampaikan selamat kepada mereka dengan ucapan "*As Salam*". Demikian juga, malaikan datang kepada mereka dari setiap pintu masuk untuk menyampaikan *salam*.

Masyarakat Arab jahiliyah hidup di tengah budaya gemar berperang, dan keselamatan jiwa serta keluarga bisa saja terancam. Kedamaian hampir menjadi sesuatu yang mustahil pada saat itu. Lalu datanglah Islam dengan menjanjikan kehidupan yang damai bagi pengikutnya, bahkan setelah wafat dijanjikan dengan tempat kembali yaitu *Dar as Salam*.

c. **Dar al Maqamah**

Surah Fathir ayat 35

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya: Yang dengan karunianya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu. (Q.S. Fathir: 35)

Kata *Maqam* berarti tempat menginap (*nazl*), dan (*nazl*) di kalangan orang Arab adalah apa yang dipersiapkan untuk tamu. Maka *dar maqamah* adalah sebaik-baik tempat tinggal. Adapun sebab surga disebut dengan *dar al-muqamah*, sebagaimana yang dikatakan oleh ibn Jizi, karena mereka (ahli surga) tinggal dan menetap di dalamnya dan tidak akan pernah lagi keluar (as Shabuni, 1981). Surga disebut dengan *Dar Al Maqama* karena berdiam di dalamnya, tidak melakukan perjalanan, tidak berpindah tempat, dan tidak pula meninggalkannya. Pesan yang ingin disampaikan

al Qur'an adalah bahwa penghuni surga tidak tersentuh oleh lelahnya dunia, tidak akan pernah merasa letih, lesu atau depresi.

Kebiasaan bangsa Arab adalah hidup berpindah-pindah (nomaden). Mereka akan pindah ke tempat yang ada sumber air dan makan untuk mereka dan hewan ternak. Kehidupan seperti ini tentunya melelahkan, maka al Qur'an mengambarkan surga itu dengan *Dar Al Maqama*, artinya kehidupan nanti setelah kematian tidak akan melelahkan lagi dan menempati suatu tempat khusus yang dapat memenuhi segala kebutuhan di dalamnya, dan apabila telah memasukinya tidak akan keluar lagi untuk selamanya.

d. **Firdaus**

Surah al-Mu'minun: 11

الَّذِينَ يَرْتُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: (yakni) yang akan akan mewarisi (surga) firdaus, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al Mu'minun: 11)

Firdaus berasal dari bahasa Arab yang artinya taman atau kebun, dan disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an. Yang pertama ada dalam surat Al-Kahfi ayat 107: Dan yang kedua ada dalam surat Al-Mu'minun ayat 11. Di dunia Arab, kata "Firdaus" dikaitkan dengan derajat yang tinggi di surga. Ibn al-Qayyim menyebutkan bahwa surga memiliki dua belas nama, diantara nama tersebut adalah Firdaus. Dia berkata: kata al-Firdaus bisa juga dikatakan untuk sebutan semua surga, dan kata firdaus ditujukan untuk sebutan surga yang paling tinggi dan yang terbaik diantara surga yang ada. Al-Dahhak berkata: Firdaus adalah surga yang dikelilingi oleh pepohonan. Al-Zajaj berkata: Hakikatnya dari surga firdaus adalah bahwa ia yang menghimpun segala yang ada di dalam taman (surga).

Menurut keterangan dalam hadits, surga firdaus merupakan surga tertinggi dan tempat nabi-nabi dan para wali Allah. Firdaus adalah tingkatan surga yang paling tinggi, dari sanalah mengalir sungai-sungai di surga, dalam sebuah hadits dikatakan "Apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah (surga) firdaus karena dia berada ditengah-tengah surga dan surga yang paling tinggi, dari sanalah mengalir sungai-sungai yang ada di surga" (al-Shabuni, 1981).

Setelah mengetahui penjelasan di atas, sudah tergambar bagaimana pengaruhnya bagi bangsa Arab. Mereka hidup ditengah budaya hedon yang menjadikan harta dan kedudukan sebagai tujuan hidup. Tentunya janji yang Allah sampaikan kepada mereka jika beriman, akan sangat mempengaruhi mereka dan diharapkan segera menyambut janji tersebut dengan mengikrarkan keislaman mereka dan mempertahankan Islam tersebut bagaimanapun berat cobaannya.

e. **Al Maqam al Amin**

Surah ad Dukhan: 51

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.* (Q.S. Ad Dukhan: 51)

Maqam amin adalah tempat tinggal dimana penghuninya merasa aman tinggal di dalamnya, dari segala yang dapat merusak, menyulitkan dan segala yang tidak disenangi, dan itu adalah surga. Maka, dijelaskan lagi pada ayat berikutnya *في جنات* "di dalam surga dan mata air" (al Shabuni, 1981).

Kemudian penamaan surga dengan *maqam amin*, jika merujuk pada kebiasaan bangsa Arab semasa jahiliyah (sebelum muncul Islam), mereka suka berperang. Berperang adalah sesuatu yang lazim mereka lakukan dengan berbagai alasan. Setiap suku berperang dengan suku yang lain, baik skala kecil maupun besar. Sehingga rasa aman sesungguhnya sulit mereka rasakan. Dengan demikian al Qur'an juga menyebut surga dengan *maqam amin* (tempat yang aman).

Saling menyerang dan memerangi satu sama lain, untuk merebut dan merampas harta biasa terjadi. Suku yang kuat memerangi suku yang lemah untuk merampok hartanya. Yang demikian ini terjadi karena tidak ada hukum maupun peraturan yang menjadi acuan pada mayoritas waktu di sebagian besar negeri. Di antara peperangan mereka yang paling terkenal adalah:- Perang Dahis dan Perang Ghabara' yang berlangsung antara Suku 'Abs melawan Suku Dzibyan dan Fizarah;- Perang Basus, sampai-sampai dikatakan, "Perang yang paling membuat sial adalah Perang Basus yang berlangsung sepanjang tahun. Perang ini terjadi antara Suku Bakr dan Taghlab;"- Perang Bu'ats yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj di kota Madinah ; - Perang Fijar yang terjadi antara suku Qays 'Ilan melawan suku Kinanah dan Quraisy. Dikenal dengan nama "Perang Fijar" karena terjadi pada bulan haram. Fijar (فَجَار) merupakan pengembangan wazan dari فَعَّال dari kata fujur (فجور); Mereka sangat mengabaikan larangan Allah (sangat fujur) karena mereka berani untuk berperang di bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang.

f. **Ar Rahmah**

Surah Ali Imran ayat 157

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: *Dan sungguh, sekiranya kamu gugur di jalan Allah atau mati, sungguh pastilah ampunan Allah dan RahmatNya lebih baik (bagimu) dari pada apa (harta rampasan) yang mereka kumpulkan.* (Q.S. Ali Imran: 157)

Kata *rahmah* disini mengarah kepada makna surga, yaitu balasan bagi seseorang yang berjuang di jalan Allah kemudian dia meninggal dalam mempertahankan keyakinannya tersebut, maka ia berhak mendapatkan surga, dan surga tersebut lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka kumpulkan untuk

mencari kesenangan dunia yang fana, karena apa yang mereka dapatkan di dunia tidak akan berguna ketika mereka telah meninggal (Fakhruddin, 1981).

Penamaan surga di atas sebagai jawaban dari setiap persoalan masyarakat secara umum, dan ingin mewujudkan segala keinginan dan impian. Jika simpulkan berdasarkan dari beberapa penamaan tersebut, surga itu adalah sebuah tempat yang damai dan dipenuhi pohon-pohon yang rindang, jauh dari kebisingan dan konflik yang menyebabkan peperangan, di dalamnya hanya terdengar perkataan yang baik dan penuh optimisme, tidak ada kerisauan dan kekhawatiran baik karena ancaman pihak lain ataupun takut kekurangan bahan makanan, di dalamnya diselimuti oleh kasih sayang dan rahmat.

g. **An Nai'im**

Surah al-Infithar ayat 13

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan.* (Q.S. Al Infithar: 13)

Orang-orang yang bertaqwa kepada Allah selama di dunia, mereka akan bersenang-senang di taman-taman surga. Kata *na'im* menunjukkan makna surga sebagai tempat yang penuh kesenangan. Ketika surga disebut dengan *na'im* menunjukkan bahwa di surga dipenuhi oleh segala kenikmatan *zhahir* dan *bathin*. Semua kenikmatan yang pernah ada atau masih dalam pikiran seseorang dapat dirasakan di dalamnya. Al Qur'an seakan merangkum semua kenikmatan, keinginan dan harapan dalam kata *na'im*. Maka surga disebut dengan *an naim*.

Simpulan

Penyebutan surga dengan kata yang beragam karena Allah ingin mendekatkan arti surga kepada semua lapisan manusia. Sedangkan gambaran yang paling konkret dan paling mudah dipahami adalah dengan menggambarkan surga menggunakan nama-nama yang dapat menggambarkan sifat dan kondisi surga tersebut. Dari beberapa nama yang dapat ditemukan dalam al Qur'an, nama yang dianggap paling mudah ditangkap maknanya adalah *jannah*, sehingga penggunaan kata *jannah* lebih dominan dibandingkan dengan penyebutan surga dengan kata yang lain.

Referensi

Al Qur'an Al Karim

Al Abadi, Al Fayruz. (1997). *Al Qamus Al Muhith*, Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah.

Al Razi, Muhammad Fakhruddin. (1981). *Mafatih al Ghaib*, Beirut: Dar Al-Fikr.

As Shabuni, Muhammad. (1981). *Shafwah at Tafsir*, Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karim.

- Hani'ah. (2013). *Formula Kaidah Diksi Dalam Ayat-Ayat al Qur'an dan Implementasinya Dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura*, Jurnal Ilmu bahasa dan Sastra Universitas Trunojoyo, vol. 7. No 1.
- Hasan, Hasan Ibrahim. (2002). *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid, 1.
- Meleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qadir, Moh. Hasyim Abd. (2014). *Makna al Jannah Dalam al Qur'an*, (Tesis) Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subroto, D. Edi dkk. (1999). *Telaah Stilistika Novel*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Zaid, Nasr Hamid Aba. (1996). *Mafhum An Nash*. Beirut: Al Markaz As Tsaqafi Al Arabi.